





dipahami dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat menjadi kesulitan dalam memahami tafsir tersebut, sehingga dapat menyebabkan kemandulan pada tafsiran tersebut. Oleh karena itu, dalam penulisan Al-Azhar dan Ruh Al-Ma'ani penulisannya telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti, sehingga sampai sekarang ini, kedua tafsir tersebut masih banyak sekali tanggapan yang positif di mata masyarakat. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat selalu dihubungkan dengan kehidupan masyarakat lain halnya al-alusi selalu menafsirkan ayat ayat dengan balagho dan mengutip pendapat para ulama' terdahulu.

Bagi Tafsir Al-Azhar dan Ruh Al-Ma'ani yang berkaitan dengan penafsiran surat al-Ikhlâs ayat 1-4 , khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kalimat Tauhid mereka berdua mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkannya. Perbedaan penafsiran mereka terhadap kalimat Tauhid terlihat begitu menyolok sekali. Hal ini disebabkan karena keduanya telah memiliki pandangan dan corak tafsir yang berbeda, namun penulis mencoba untuk menilai pendapat kedua penafsir tersebut.

Penulis berpendapat bahwa diantara kedua pendapat mufasir tersebut, penulis lebih condong kearah Hamka, alasannya adalah karena Tafsir al-Azhar coraknya adalah adabi al-Ijtima'i yakni tafsir yang diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan orientasi pada sastra kehidupan budaya dan masyarakat, dan tidak mengarah atau cenderung pada satu bidang disiplin

